



Implementasi Strategi *Sound Association* bagi Pemelajar BIPA Penutur Arab Tingkat Dasar

Salis Hilda Yoviyani^{1*}

Yeti Mulyati¹

Andoyo Sastromiharjo¹

Abstrak

Penutur Arab sering mengalami kesulitan dalam tingkat fonetik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi strategi *Sound Association* dalam meningkatkan kemampuan pelafalan pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) penutur Arab. Metode penelitian yang digunakan adalah *single subject research*, sebuah pendekatan kuantitatif yang memungkinkan analisis mendalam terhadap perubahan tingkat kemampuan pelafalan fonetik pada individu pemelajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kondisi *baseline*, ditemukan bahwa persentase kemampuan pelafalan fonetik pemelajar masih rendah, berkisar antara 6,25% - 12%. Setelah intervensi dengan strategi *Sound Association* pada kondisi intervensi, terjadi peningkatan yang signifikan, mencapai puncak sebesar 96%. Hasil penelitian ini menyoroti dampak positif strategi *Sound Association* dalam membantu pemelajar BIPA Arab dalam melafalkan huruf, diftong, dan gabungan beberapa huruf konsonan.

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

*email: salishilda@upi.edu

Kata kunci: BIPA penutur Arab; fonetik; strategi *Sound Association*

Masuk: 26 Februari 2024

Diterima: 24 September 2024

Terbit: 30 September 2024

doi: 10.22236/imajeri.v7i1.14500



© 2024 oleh Penulis. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

Arabic speakers often experience difficulties at the phonetic level. This research aims to explore how the implementation of the Sound Association strategy can improve the pronunciation skills of Arabic speakers of Indonesian for Foreign Speakers (BIPA). The research method used is single subject research, a quantitative approach that allows in-depth analysis of changes in the level of pronunciation ability in individual students. The research results showed that in baseline conditions, it was found that the percentage of students' pronunciation abilities was still low, ranging between 6.25% - 12%. After intervention with the Sound Association strategy in the intervention condition, there was a significant increase, reaching a peak of 96%. The results of this research highlight the positive impact of the Sound Association strategy in helping BIPA Arabic students in pronouncing letters, diphthongs, and combinations of several consonants.

Keywords: BIPA for Arabic Speakers; Phonetics; Sound Association Strategy;



PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) memiliki daya tarik yang khusus bagi mereka yang ingin memahami budaya dan berinteraksi dalam konteks masyarakat Indonesia. Pembelajaran BIPA pada dasarnya bertujuan untuk memungkinkan penutur asing berkomunikasi dengan kemampuan berbicara yang mirip dengan penutur asli Bahasa Indonesia. Pembelajaran BIPA membantu orang asing menguasai bahasa Indonesia secara efektif, meskipun pengetahuan mereka tentang penggunaan bahasa yang benar dan tepat mungkin awalnya masih terbatas (Kusmiatun, 2016). Dalam praktiknya, pengajar mengarahkan pembelajaran sesuai dengan tema yang terdapat dalam bahan ajar yang digunakan. Budiawan dan Rukayati (2018) menyoroti bahwa keterampilan berbicara sangat penting untuk komunikasi yang lancar. Kesalahan pelafalan dapat mengubah makna ucapan dan menyebabkan miskomunikasi. Apabila pelafalannya baik, maka akan membuat komunikasi dapat mudah dipahami. Namun jika kita tidak memiliki pelafalan yang baik, maka akan sering terjadi kesalahpahaman saat berkomunikasi. Cara terbaik dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia adalah dengan menguasai pelafalan yang benar dan sempurna. Pemelajar BIPA dikatakan mempunyai pelafalan yang baik dan sempurna yaitu apabila pemelajar tersebut mampu berbicara dalam bahasa Indonesia dengan dapat dipahami dan dimengerti oleh orang lain (Bowo, 2012).

Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) sering kali berasal dari berbagai negara dengan motivasi belajar yang beragam. Setiap individu membawa tujuan dan keinginan belajar yang unik, mulai dari kepentingan akademis hingga eksplorasi budaya. Dalam konteks ini, pemelajar BIPA dari Arab memiliki kehadiran yang signifikan. Motivasi mereka mungkin berkisar dari keinginan untuk memahami budaya Indonesia yang kaya, hingga upaya untuk memperluas peluang bisnis atau pendidikan di Indonesia. Keberagaman latar belakang ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, di mana pemelajar saling berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka. Pemelajar BIPA dari Arab juga sering menghadapi tantangan unik, seperti perbedaan struktur bahasa dan fonetik.

Perbedaan yang mencolok antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia terletak pada fonologi. Bahasa Arab memiliki sistem bunyi dan pengucapan yang berbeda dari bahasa Indonesia, termasuk adanya bunyi konsonan yang tidak ada dalam Bahasa Indonesia seperti huruf ض (dha), huruf ظ (dza), dan huruf ع (ain). Saat belajar bahasa Indonesia, terutama bagi penutur asing, membandingkan fonologi bahasa Arab dan bahasa Indonesia dapat membantu dalam memahami perbedaan serta kesulitan dalam mengucapkan suara yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya, dalam bahasa Indonesia, terdapat bunyi-bunyi vokal seperti "e" dan "o" yang tidak terdapat dalam bahasa Arab. Penutur asing yang sudah menguasai bahasa Arab mungkin akan menghadapi kesulitan dalam mengucapkan bunyi-bunyi vokal tersebut (Yoviyani & Mulyati, 2023). Di samping itu, bahasa Arab telah berperan dalam memberikan banyak kontribusi kosakata kepada bahasa-bahasa lain di dunia Islam, dengan peran yang serupa dengan Bahasa Latin terhadap sebagian besar bahasa di Eropa. Pada masa Abad Pertengahan, bahasa Arab menjadi bahasa komunikasi utama dalam berbagai bidang budaya, terutama dalam ilmu pengetahuan, matematika, dan filsafat, yang menyebabkan banyaknya pinjaman kosakata dari bahasa Arab (Pane, 2018). Peran signifikan bahasa Arab dalam perkembangan bahasa Indonesia memiliki relevansi penting dalam sejarah bahasa ini, di mana bahasa Arab menjadi salah satu bahasa asing yang memberikan kontribusi krusial dalam pembentukan serta perkembangan bahasa Indonesia (Pantu, 2014). Pentingnya mempertimbangkan pengaruh perkembangan bahasa Indonesia terhadap bahasa Arab adalah karena ini mencerminkan hubungan timbal balik yang kuat antara kedua bahasa serta budayanya.



Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia, ditemukan pemelajar BIPA penutur Arab tingkat dasar yang belum lancar melafalkan bahasa Indonesia dan sering mengalami kesalahan dalam melafalkan sehingga menghambat pembelajaran BIPA di dalam kelas. Kesulitan itu terjadi pada beberapa huruf alfabet bahasa Indonesia yang sulit diucapkan oleh pemelajar BIPA, khususnya pada penutur Arab. Strategi pengajaran yang efektif perlu dikembangkan untuk membantu pemelajar BIPA Arab tingkat dasar mengatasi hambatan ini. Dalam memilih strategi pembelajaran, harus mempertimbangkan beberapa kriteria, antara lain: (a) tujuan pembelajaran, yang mencakup jenis dan tingkatannya; (b) materi atau konten pembelajaran, termasuk sifatnya, kedalamannya, dan jumlahnya; (c) karakteristik peserta didik, seperti latar belakang, motivasi, gaya belajar, serta kondisi fisik dan mental mereka; (d) tenaga pendidik, yang mencakup jumlah, kualifikasi, dan kompetensi mereka; (e) waktu, baik durasi maupun jadwalnya; (f) sarana yang tersedia dan dapat dimanfaatkan; dan (g) biaya (Miarso, 2004).

Salah satu pendekatan yang menarik adalah implementasi strategi *Sound Association*, yang menghubungkan suara dan kata dalam bahasa target dengan bahasa asal pemelajar. *Sound Association* adalah strategi yang tergolong baru. Menurut Malikatul Laila dalam Wijayati (2011) “*Sound Association itself means teacher makes Sound Association by using Indonesian and Javanese language. Teacher is demanded to be creative to look for the similar sound of English in Indonesian and Javanese language*”. Berdasarkan pendapat tersebut, maka strategi *Sound Association* menuntut guru untuk berpikir kreatif dalam membuat padanan suara atau bunyi dari bahasa asal pemelajar dan bahasa Indonesia yang memiliki pelafalan yang sama persis dengan pelafalan dalam bahasa Indonesia. Jadi, bunyi atau suara bahasa Indonesia yang dihasilkan merupakan kombinasi dari bahasa Indonesia dan bahasa asal pemelajar, bahasa Arab. Dengan demikian, pemelajar akan merasa bahwa mereka pernah memproduksi suara yang sama sebelumnya. Hal ini tentu akan membantu pemelajar untuk lebih mudah dalam belajar pelafalan bahasa Indonesia dengan cepat dan tepat.

Strategi *Sound Association* untuk pembelajaran bahasa, yang mengaitkan bunyi-bunyi tertentu dengan kata atau frasa dalam bahasa target untuk membantu ingatan dan pelafalan, telah diakui sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan retensi dan pemahaman bahasa (Celce-Murcia, Brinton, & Goodwin, 2010; Nation, 2008). Celce-Murcia, Brinton, dan Goodwin (2010) juga menekankan bahwa kesadaran fonologis dan penggunaan hubungan bunyi-makna sangat penting dalam mengembangkan keterampilan pelafalan yang efektif. Strategi ini terkait erat dengan teknik mnemonik yang memiliki prinsip asosiasi. Nation (2008) juga menjelaskan bahwa teknik mnemonik, seperti asosiasi bunyi-kata, merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan penguasaan kosakata. Cara untuk menerapkan strategi ini adalah guru memberikan contoh bagaimana cara melafalkan sebuah huruf atau kata dalam bahasa Indonesia dengan benar. Kemudian guru serta pemelajar berusaha untuk mencari dan menemukan huruf, kata atau kosakata dalam bahasa Indonesia atau bahasa Arab yang memiliki cara pelafalan atau suara yang sama dengan cara pelafalan kata dalam bahasa Indonesia yang telah dibacakan sebelumnya oleh guru. Setelah ditemukan, pemelajar diminta untuk mengulangi mengucapkan huruf atau kata tersebut dengan benar. Dengan strategi ini pemelajar juga akan lebih mudah untuk menghafal bagaimana cara mengucapkan suatu huruf atau kata dalam bahasa Indonesia. Melalui penerapan strategi ini, guru dan pemelajar BIPA dapat bereksperimen untuk menemukan kata atau kosakata dalam bahasa Indonesia atau bahasa Arab yang memiliki cara pelafalan yang sama dengan cara pelafalan huruf atau kata dalam bahasa Arab.

Terdapat penelitian sebelumnya yang menggunakan strategi *Sound Association* untuk pembelajaran bahasa, meskipun tidak secara khusus ditujukan untuk pembelajaran bahasa Indonesia



bagi orang asing. Penelitian tersebut dilakukan oleh Puspitasari, Heni, dan Samino dari Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2013 dengan judul “Peningkatan Kemampuan *Pronunciation* (Pengucapan/Pelafalan) pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris melalui Penerapan Strategi Pembelajaran *Sound Association* pada Siswa Kelas V SD Negeri Sambirembe I Tahun 2013”. Permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan pengucapan siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pengucapan siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris kelas V SD Negeri Sambirembe I, Kecamatan Kalijambe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris dengan menerapkan strategi pembelajaran *Sound Association* dapat meningkatkan kemampuan pengucapan siswa. Hal ini terbukti dari nilai awal sebelum tindakan dilakukan, dimana nilai rata-rata siswa adalah 61,47 dengan tingkat ketuntasan sebesar 37%, pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 68,21 dengan tingkat ketuntasan sebesar 53%, dan pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 79,79 dengan tingkat ketuntasan sebesar 84%. Selain itu, aktivitas guru dan siswa yang diamati melalui lembar observasi juga mengalami peningkatan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengucapan siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris dapat ditingkatkan melalui penerapan strategi pembelajaran *Sound Association*.

Diharapkan bahwa melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang *Sound Association* dan penerapannya dalam pembelajaran BIPA, pemelajar Arab tingkat dasar akan dapat mengatasi kendala bahasa dengan lebih efektif, meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia mereka, dan lebih percaya diri dalam berkomunikasi dalam konteks budaya Indonesia yang beragam.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yang merupakan metode untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan pengambilan strategi yang dapat dilakukan secara acak atau menggunakan instrumen penelitian yang bersifat kuantitatif atau statistik yang dapat diukur, untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019).

Jenis penelitian yang diterapkan adalah eksperimen *Single Subject Research* (SSR), menggunakan desain A-B-A, yang memungkinkan peneliti menetapkan penelitian sesuai dengan kriteria tertentu yang akan diteliti. SSR, menurut Herrera & Kratochwill (2021), adalah metodologi penelitian yang melibatkan penilaian berulang atas fenomena tertentu (sering kali perilaku) dari waktu ke waktu, umumnya digunakan untuk mengevaluasi intervensi. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan strategi *Sound Association* untuk meningkatkan kemampuan pelafalan pemelajar BIPA penutur Arab tingkat dasar.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain A – B – A, di mana fase A adalah kondisi *baseline*, fase B adalah kondisi intervensi, dan fase A kedua digunakan sebagai kontrol untuk fase intervensi. Data dikumpulkan melalui observasi, dengan melihat kemampuan pelafalan kata menggunakan media Perekam Suara. Tes meliputi kemampuan pelafalan fonetik bahasa Indonesia baik huruf vokal maupun konsonan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan 6 kali observasi pada kondisi *baseline* (A1), 10 observasi pada kondisi intervensi (B), dan 4 observasi pada kondisi *baseline* (A2).

Subjek penelitian adalah seorang pemelajar dengan inisial GA yang berasal dari Yaman, perempuan, berusia 20 tahun, yang mengalami kesulitan dalam melafalkan beberapa huruf, diftong, dan gabungan konsonan. Subjek merupakan pemelajar pada jenjang BIPA 1.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis visual grafik, yaitu dengan memlotkan data ke dalam grafik dan menganalisisnya berdasarkan komponen-komponen pada setiap kondisi (A B),



sesuai dengan prosedur dalam *single subject research* untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap perubahan tingkah laku (Sunanto, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari observasi awal peneliti di Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia, terdapat beberapa kesalahan dalam pelafalan pada beberapa huruf, diftong maupun gabungan huruf konsonan pada pemelajar BIPA penutur Arab. Gambaran perilaku awal pemelajar dalam kemampuan pelafalan pada subjek GA dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1. Kesalahan Pelafalan Subjek GA Sebelum Intervensi

No	Kesalahan	Realisasi Fonetik	Transkripsi Fonetik	Transkripsi Grafemis
1	Konsonan /t/	[adats]	[adat]	<adat>
2	Vokal /e/	[inak] [bidukʰ]	[enak] [bedukʰ]	<enak> <bedug>
3	Konsonan /k/	[bakʰso] [masakhʰ] [musikʰ]	[baʔso] [masakʰ] [musikʰ]	<bakso> <masak> <musik>
4	Konsonan /j/	[njUs]	[jUs]	<jus>
5	Konsonan /v/ dan konsonan /s/	[wiza]	[visa]	<visa>
6	Diftong /ai/	[malekats]	[malaykat]	<malaikat>
7	Diftong /au/	[ula] [sOdara] [harimO]	[awla] [sawdara] [harimaw]	<aula> <saudara> <harimau>
8	Diftong /oi/ dan vokal /o/	[ambui] [bUikUt]	[ambo _y] [bo _y kot]	<amboi> <boikot>
9	Diftong /ei/ dan vokal /u/	[sOrvi]	[surve _y]	<survei>
10	Gabungan konsonan /ng/	[ungu]	[uŋu]	<ungu>
11	Gabungan konsonan /kh/ dan vokal /i/	[xawater]	[xawatir]	<khawatir>
12	Gabungan konsonan /sy/	[siarats]	[šarat]	<syarat>

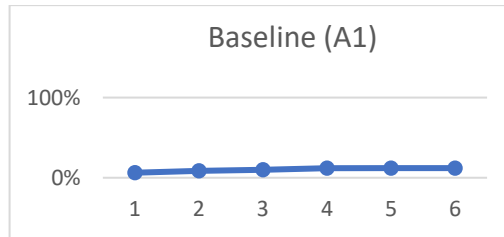
Sumber: Rismaya, R., & Riyanto, S. (2021).

Dari data tabel yang disajikan, terdapat beberapa kesalahan dalam pelafalan oleh subjek GA, termasuk kesalahan pada pelafalan huruf /t/ yang diucapkan sebagai bunyi [ts], serta kesalahan pada vokal /e/, /o/, /u/, /i/, konsonan /k/, /j/, /v/, /s/, diftong /ai/, /au/, /oi/, /ei/, serta gabungan konsonan /ng/, /kh/, dan /sy/. Setelah observasi awal, peneliti melanjutkan penelitian ini dengan melakukan 20 pertemuan. Data hasil analisis visual grafik selama pengamatan pada kondisi *baseline* (A) digunakan untuk menilai kemampuan pelafalan huruf, diftong, dan gabungan konsonan, kemudian dilanjutkan dengan kondisi intervensi menggunakan strategi *Sound Association* antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab untuk mengevaluasi kemampuan pelafalan. Terakhir, dilakukan pengamatan pada kondisi *baseline* (A2) tanpa menggunakan strategi *Sound Association*.

Tingkat awal pelafalan bunyi huruf, diftong, dan gabungan huruf konsonan diamati dalam kondisi *baseline* (A1) melalui 6 kali sesi pengamatan. Persentasenya adalah 6,25% pada pengamatan pertama, 8,50% pada pengamatan kedua, 10% pada pengamatan ketiga, 11,75% pada pengamatan keempat, dan 12% pada pengamatan kelima dan keenam.



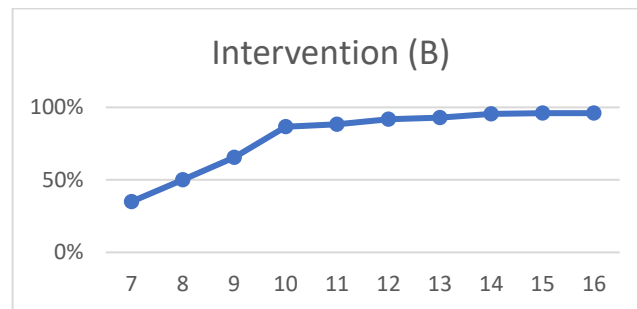
Grafik 1. Kondisi *Baseline* (A1)



Source: Primary data, 2023 (Edited).

Selama kondisi intervensi, pemelajar diberi pelajaran untuk melafalkan bunyi huruf, diftong, dan gabungan huruf konsonan menggunakan strategi *Sound Association*, kemudian pemelajar BIPA Arab melafalkannya sesuai dengan instruksi yang diberikan. Intervensi dilakukan selama 10 kali pengamatan, dengan hasil presentase sebesar 35% pada pengamatan ketujuh, 50% pada pengamatan kedelapan, 65,50% pada pengamatan kesembilan, 86,75% pada pengamatan kesepuluh, 88,25% pada pengamatan kesebelas, 91,75% pada pengamatan keduabelas, 93% pada pengamatan ketigabelas, 95,50% pada pengamatan keempatbelas, 96% pada pengamatan kelimabelas, dan pada pengamatan keenambelas.

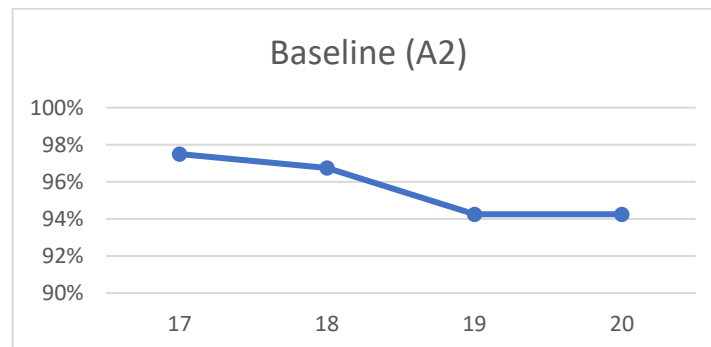
Grafik 2. Kondisi Intervensi (B)



Source: Primary data, 2023 (Edited).

Kemudian pada kondisi *baseline* (A2) dilakukan sebanyak empat kali pengamatan dengan hasil presentasenya 97,50% pada pengamatan ketujuhbelas, 96,75% pada pengamatan kedelapanbelas, 94,25% pada pengamatan kesembilanbelas dan pengamatan keduapuluh.

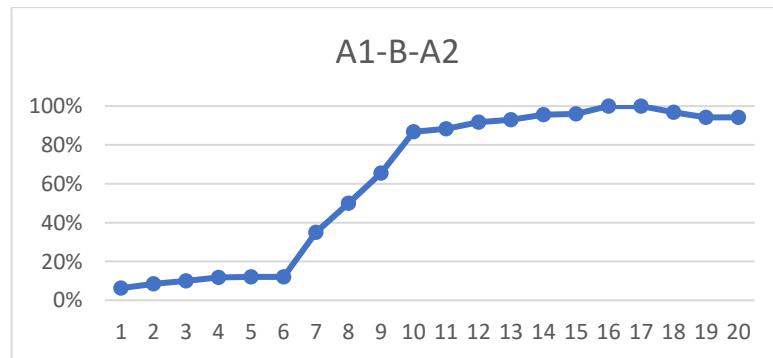
Grafik 3. Kondisi *Baseline* (A2)



Source: Primary data, 2023 (Edited).

Berikut ini gambaran grafik hasil pengamatan mulai dari pengamatan pertama sampai keduapuluh:

Grafik 4. Hasil Keseluruhan Pengamatan pada Kondisi A-B-A



Source: Primary data, 2023 (Edited).

Berdasarkan data grafik yang tersedia, terlihat bahwa presentase kemampuan pelafalan huruf, diftong, dan gabungan huruf konsonan pada pemelajar BIPA Arab tingkat dasar menunjukkan tingkat tertinggi pada kondisi *baseline* (A1) sebesar 12%, yang mengindikasikan bahwa kemampuan pelafalan mereka masih rendah pada awalnya. Namun, pada kondisi intervensi, presentase kemampuan pelafalan mencapai puncaknya yaitu 96%, menunjukkan bahwa mereka berhasil memenuhi hampir semua indikator yang ada. Pada kondisi *baseline* (A2), presentase kemampuan pelafalan rata-rata mencapai 95,69%, menunjukkan bahwa mereka hampir memenuhi semua indikator yang ada.

Analisis kondisi pada setiap komponennya menghasilkan informasi berikut: panjangnya kondisi penelitian adalah 6 pada kondisi *baseline* (A1), 10 pada kondisi intervensi (B), dan 4 pada kondisi *baseline* (A2). Estimasi kecenderungan arah menunjukkan bahwa pada kondisi *baseline* (A1) kecenderungan mendatar (+), sedangkan pada kondisi intervensi kecenderungan meningkat secara signifikan (+), dan pada kondisi *baseline* (A2) kecenderungan mendatar (+). Jejak data menunjukkan peningkatan pada kondisi *baseline* (A1), peningkatan yang signifikan pada kondisi intervensi, dan kecenderungan mendatar pada kondisi *baseline* (A2). Rentang dan stabilitas presentase pada kondisi *baseline* (A1) adalah antara 6,25% - 12%, pada kondisi intervensi adalah antara 35% - 96%, dan pada kondisi (A2) adalah antara 97,50% - 94,25%. Perubahan level presentase menunjukkan bahwa pada kondisi *baseline* (A1) terjadi peningkatan sebesar 5,75%, pada kondisi intervensi terjadi peningkatan sebesar 61%, dan pada kondisi *baseline* (A2) terjadi penurunan sebesar 3,25%.

Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang efektivitas penggunaan strategi *Sound Association* dalam meningkatkan kemampuan pelafalan pada subjek yang merupakan pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dari kalangan penutur Arab (GA). Analisis data menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan pelafalan subjek GA setelah menerapkan strategi *Sound Association*. Meskipun pada kondisi *baseline* (A1) kemampuan pelafalan pemelajar GA tergolong rendah, namun setelah intervensi dengan strategi *Sound Association*, terjadi peningkatan yang mencapai hasil yang sangat memuaskan yaitu 96%. Hal ini menunjukkan bahwa strategi ini efektif dalam mengatasi hambatan pelafalan, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan suara dan kata antara bahasa target (Bahasa Indonesia) dan bahasa asal pemelajar (bahasa Arab). Meskipun demikian, hasil pengamatan lanjutan menunjukkan bahwa setelah strategi *Sound Association* dihilangkan, kemampuan pelafalan pemelajar GA mengalami penurunan, meskipun masih relatif tinggi dengan rata-rata 95,69%. Penurunan ini menunjukkan bahwa strategi *Sound Association* memiliki peran penting dalam memperkuat keterampilan pelafalan. Analisis data mendukung kesimpulan bahwa strategi *Sound Association* efektif dalam meningkatkan kemampuan pelafalan pemelajar BIPA Arab



tingkat dasar, memberikan dasar yang kuat untuk merekomendasikan penerapannya dalam pembelajaran huruf, diftong, dan gabungan konsonan bagi pemelajar BIPA Arab tingkat dasar. Peningkatan yang signifikan dalam kemampuan pelafalan, terutama setelah perlakuan dengan strategi *Sound Association*, mengindikasikan bahwa strategi ini dapat diandalkan sebagai alat efektif dalam mengatasi kesulitan pemelajar dalam melafalkan bunyi-bunyi bahasa Indonesia yang tidak terdapat dalam bahasa Arab. Dalam konteks pembelajaran bahasa, hubungan antara suara dan kata, seperti yang diperkuat oleh strategi *Sound Association*, terbukti mampu mempercepat proses pembelajaran dan meningkatkan kepercayaan diri pemelajar. Penemuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Puspitasari, Heni, dan Samino (2013), yang menerapkan strategi *Sound Association* pada pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa SD di Indonesia. Penelitian tersebut juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan pelafalan siswa setelah menggunakan strategi ini, dengan kenaikan rata-rata nilai dari 61,47 menjadi 79,79. Wijayanti (2011) juga menemukan bahwa pendekatan serupa meningkatkan keterampilan pelafalan dalam konteks bahasa Indonesia dan Jawa.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Puspitasari dkk. (2013) dan Wijayanti (2011), yang juga mengeksplorasi efektivitas strategi *Sound Association* dalam meningkatkan kemampuan pelafalan. Dalam penelitian Puspitasari dkk., penerapan strategi ini pada siswa kelas V yang mempelajari bahasa Inggris menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan pengucapan setelah intervensi, dari nilai rata-rata 61,47 pada *baseline* hingga mencapai 79,79 pada siklus kedua. Demikian pula, penelitian Wijayanti menemukan bahwa penggunaan strategi *Sound Association* yang mengaitkan bunyi dalam bahasa Indonesia dan Jawa berhasil meningkatkan keterampilan pelafalan siswa. Kedua penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa *Sound Association* dapat secara efektif membantu pemelajar mengatasi hambatan fonologis.

Namun, penelitian ini berfokus pada pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dari kalangan penutur Arab, sementara Puspitasari dan Wijayanti meneliti konteks pelafalan bahasa Inggris dan Jawa di kalangan siswa sekolah di Indonesia. Meskipun konteks bahasanya berbeda, hasilnya konsisten dalam menunjukkan bahwa *Sound Association* mampu memperkuat pemahaman pemelajar tentang hubungan antara bunyi dan kata, sehingga mempercepat proses pembelajaran dan meningkatkan kepercayaan diri dalam pelafalan. Hasil penelitian ini juga memperluas wawasan tentang bagaimana strategi *Sound Association* dapat diadaptasi untuk pemelajar asing, terutama dalam menghadapi perbedaan fonetis yang signifikan antara bahasa asal (Arab) dan bahasa target (Indonesia).

Oleh karena itu, rekomendasi untuk mengintegrasikan strategi ini ke dalam kurikulum BIPA dapat dianggap sebagai langkah progresif untuk memastikan pemelajar Arab tingkat dasar mencapai tingkat kemahiran pelafalan yang optimal dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi kepada pemahaman kita tentang efektivitas strategi *Sound Association*, tetapi juga memberikan dasar yang solid bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif dalam konteks BIPA.

KESIMPULAN

Penggunaan strategi *Sound Association* tidak hanya sekadar meningkatkan, tetapi mengubah paradigma kemampuan pelafalan pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) penutur bahasa Arab. Berdasarkan hasil penelitian, saat berada pada kondisi *baseline* (A1), persentase kemampuan pelafalan pemelajar tercatat masih rendah, mencapai tingkat 6,25% - 12%. Akan tetapi,



ketika intervensi strategi *Sound Association* diterapkan, terjadi transformasi yang luar biasa dengan pencapaian tingkat pelafalan mencapai puncak sebesar 96%. Rekomendasi untuk mengintegrasikan strategi *Sound Association* ke dalam kurikulum BIPA Arab tingkat dasar menjadi poin kunci, mengingat efektivitasnya dalam mempercepat proses pembelajaran dan meningkatkan kepercayaan diri pemelajar. Penelitian ini tidak hanya menyumbang pada pemahaman kita tentang strategi pembelajaran yang lebih efektif, tetapi juga menandai era progresif menuju optimalisasi keterampilan pelafalan Bahasa Indonesia bagi pemelajar BIPA Arab. Implementasi strategi *Sound Association* bukan hanya sebagai langkah progresif, tetapi merupakan terobosan mutakhir dalam memastikan bahwa pemelajar Arab mencapai tingkat kemahiran pelafalan yang memuaskan dalam perjalanan pembelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiawan, R. Y. S., & Rukayati, R. (2018). Kesalahan Bahasa dalam Praktik Berbicara Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas PGRI Semarang Tahun 2018. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1), 88-97.
- Bulce-Murcia, M., Brinton, D. M., & Goodwin, J. M. (2010). *Teaching pronunciation: A course book and reference guide* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Herrera, G. C., & Kratochwill, T. R. (2005). Single-case experimental design. In S. W. Lee (Ed.), *Encyclopedia of School Psychology* (pp. 501–504). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Juang, Sunanto. (2006). *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Otsuka: University Terbuka.
- Kusmiatun, Ari. (2016). *Mengenal BIPA dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K Media
- Miarso, Yusufhadi. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Prenada Media.
- Nation, I. S. P. (2008). *Teaching vocabulary: Strategies and techniques*. Heinle Cengage Learning.
- Pane, Akhiril. (2018). Urgensi Bahasa Arab; Bahasa Arab Sebagai Alat Komunikasi Agama Islam. *Komunikologi*, 2.1: 77–88. DOI: <http://dx.doi.org/10.30829/komunikologi.v2i1.5452>
- Pantu, Ayuba. (2014). Pengaruh Bahasa Arab Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 15.1: 97-114. DOI: <https://doi.org/10.18860/ua.v14i3.3154>
- Puspitasari, Heni, Samino. (2013). Peningkatan Kemampuan *Pronunciation* (Pengucapan/Pelafalan) pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris melalui Penerapan Strategi Pembelajaran *Sound Association* pada Siswa Kelas V SD Negeri Sambirembe I Tahun 2013. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rismaya, R., & Riyanto, S. (2021). Kekeliruan Pelafalam Fonem dalam Kosakata Bahasa Indonesia oleh Vlogger Asing Berbahasa Indonesia. *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 6 (1), pp. 01-16. DOI: <https://doi.org/10.23917/cls.v6i1.14054>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Wijayanti, Fatia. (2011). *The Application of Sound Association in Increasing Pronunciation Skill to the First Year Students of SMP N 6 Sukoharjo*. Research Paper. Surakarta: Muhammadiyah University of Surakarta.
- Yoviyani, Salis Hilda, & Yeti Mulyati. (2023). Menyibak Sistem Fonetik Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab serta Implikasinya dalam Pembelajaran BIPA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9 (2), 1012-1022. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2838>